



Research Article

Krisis Spiritual: Konsekuensi Melupakan Allah dalam Al-Qur'an

Randy Febriananta Primayudha

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: randyfebrianantg@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 12, 2026
Accepted : June 13, 2026

Revised : May 14, 2026
Available online : July 15, 2026

How to Cite: Randy Febriananta Primayudha. (2026) "Spiritual Crisis: The Consequences of Forgetting Allah in the Qur'an", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 578–590. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2240.

Spiritual Crisis: The Consequences of Forgetting Allah in the Qur'an

Abstract. Forgetfulness is one of the inherent traits of humans. It can occur because information stored in the brain has been replaced or obscured by new information. Forgetting is initially beyond human control because it is located in a part of the brain called the hippocampus, which functions to regulate memory or process information received by human senses. However, it is different from "deliberate forgetting," which is intentionally done to erase something from memory. Islam views forgetfulness as a natural human trait. However, it is different when humans forget their Lord. This happens when they are overpowered by Satan. These devils prevent humans from following the path of Allah, making them negligent in remembering Him and instead following Satan's ways and their desires. What is even worse is when humans intentionally forget or deny Allah despite the clear warnings sent to them. The purpose of this study is to analyze the terms *al-dhikr* and *al-nasiya* and examine the spiritual consequences of forgetting Allah in the Qur'an. The method used in this research

is the thematic method (*mawdu'i*), relying on library-based data sources. The term *al-dhikr* carries several meanings, including remembrance, prayer, scripture, warning, and lesson. Meanwhile, *al-nasiya* means forgetfulness or deliberate forgetting. The consequence of forgetting or deliberately ignoring Allah is that on the Day of Judgment, Allah will abandon them to a severe and eternal punishment.

Keywords: Al-Qur'an, Remembrance, Forgetfulness, to Forget

Abstrak: Lupa merupakan salah satu sifat yang ada pada manusia. Lupa bisa terjadi dikarenakan informasi telah lama di otak terganti atau tersamarkan dengan informasi-informasi baru. Lupa pada dasarnya adalah di luar kendali manusia karena terletak pada bagian otak yang bernama hippocampus yang berfungsi untuk mengatur ingatan atau memori suatu informasi yang diterima oleh indra-indra manusia. Namun berbeda dengan melupakan yang memang disengaja untuk lupa atas sesuatu tersebut. Islam memandang lupa terhadap sesuatu adalah hal manusiawi, beda halnya dengan manusia yang lupa dengan Rabbnya. Hal ini disebabkan mereka telah dikuasai oleh setan. Setan-setan tersebut menghalangi manusia dari jalan Allah. Sehingga manusia menjadi lalai dari mengingat Allah dan mengikuti jalan-jalan setan serta hawa nafsunya. Dan yang lebih parah lagi adalah manusia dengan sengaja melupakan atau ingkar kepada Allah padahal telah jelas peringatan yang turun kepada mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis term *al-dhikr* dan *al-nasiya* serta menganalisis konsekuensi spiritual dari melupakan Allah dalam Al-Qur'an. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*mawdu'i*) dan bersumber pada data-data kepustakaan. Sehingga term *al-dhikr* terdapat beberapa makna seperti mengingat, salat, kitab, peringatan, dan pelajaran. Sedangkan term *al-nasiya* bermakna lupa atau melupakan. Konsekuensi dari lupa atau melupakan Allah yaitu kelak pada hari kiamat, Allah akan melupakan mereka dengan azab yang pedih lagi kekal.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Zikir, Lupa, Melupakan

PENDAHULUAN

Lupa dan Ingat merupakan sifat dasar manusia. Menurut Quraish Shihab, al-Quran menamai manusia dengan insan, yang berakar dari kata yang memiliki makna lupa, gerak dinamis, jinak, atau senang, sehingga hal ini menggambarkan bahwa lupa termasuk merupakan sebagian dari sifat dasar manusia.¹ Sifat yang bisa dikendalikan dan kadang di luar kendali manusia. Dalam hal positif, lupa sangat membantu seseorang untuk menghilangkan ingatan atau informasi terkait hal-hal negatif baginya, namun disisi lain akan sangat mengganggu dalam menerima dan menyimpan informasi, belajar, hingga menghafal sesuatu. Dengan sifat dasar tersebut terkadang manusia membiasakannya melupakan sesuatu. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dengan sengaja melupakan sesuatu baik benda, urusan dan lain sebagainya. Manusia selalu menggunakan kata "lupa" sebagai alasan untuk menghindari sesuatu yang buruk akan terjadi, seperti dimarahi dan dipukul. Padahal hal ini tidak boleh dilakukan secara terus menerus, yang akan menyebabkan kebiasaan dalam hidupnya untuk menganggap remeh sesuatu. Kebiasaan buruk seperti itu akan membahayakannya kelak.

Dalam Islam, lupa adalah hal yang wajar yang terjadi pada setiap manusia. Karena manusia bukanlah malaikat yang selalu ingat dan taat kepada Allah. Dan

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, t.t.), 133.

manusia juga bukanlah setan yang selalu lalai dari perintah Allah. Islam memandang lupa terhadap sesuatu adalah hal manusiawi, oleh karena itu kita memohon ampunan kepada Allah atas kelupaan akan sesuatu sebagaimana QS al-Baqarah [2]: 286. Allah menciptakan otak manusia sebagai berfikir untuk melawan dari hawa nafsunya sendiri. Allah juga menciptakan otak supaya manusia senantiasa ingat kepada Sang Pencipta. Manusia seringkali melupakan (ingkar) terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh-Nya.² Manusia ketika ditimpa musibah maka mereka akan berdoa kepada Allah, namun ketika musibah tersebut diangkat atau dihilangkan maka mereka kembali ke jalan yang sesat. Seolah-olah mereka lupa telah berdoa kepada Allah dan telah diangkat musibah tersebut, kejadian ini sebagaimana QS Yunus [10]: 12. Dalam Al-Qur'an, kondisi seperti ini tidak dapat dilepaskan dari fenomena melupakan Allah, yang dipandang sebagai akar dari berbagai persoalan moral, sosial, dan eksistensial manusia. Konsekuensi dari melupakan Allah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual individual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang menyimpang bahkan rapuhnya tatanan kehidupan. Oleh karena itu, krisis spiritual dalam Al-Qur'an tidak hanya masalah psikologis melainkan persoalan teologis.

Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa mengingat Allah merupakan fondasi ketenangan jiwa dan keseimbangan hidup sebagaimana QS al-Ra'd [13]: 28. Mengingat Allah adalah hal yang wajib dilakukan bagi seluruh makhluk-Nya. Meskipun Setan berusaha mengganggu manusia dari jalan Allah. Sebagaimana Nabi Adam a.s. dan Hawwa' yang diperintahkan oleh Allah agar tidak mendekati pohon yang ada di surga. Iblis yang mengetahui perintah tersebut berusaha membujuk keduanya untuk memakan dari pohon tersebut. Usaha iblis inilah yang membuat Nabi Adam a.s. dan Hawwa' lupa akan perintah dari Allah. Akibatnya mereka berdua dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi dan termasuk orang-orang yang zalim karena lupa akan perintah Allah. Kemudian mereka bertaubat dan Allah menerima taubat mereka. Dalam kisah Nabi Adam a.s. dan Hawwa', mereka jugalah manusia yang dapat dihalangi setan dan membuat keduanya lupa akan perintah Allah. Padahal cuma lupa perintah Allah yang disebabkan gangguan setan, tetapi mempunyai akibat yang dahsyat setelahnya. Yaitu diusir dari surga dan diturunkan ke bumi. Surga adalah kenikmatan yang amat besar bagi manusia, jika dikeluarkan dari surga maka merupakan bencana yang besar. Lantas bagaimana jika seseorang lupa kepada Tuhannya, terlebih lagi melupakan-Nya.

Krisis spiritual seperti ini merupakan salah satu problem mendasar yang dihadapi manusia modern di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orientasi hidup yang semakin berpusat pada aspek duniawi kerap menyebabkan keterputusan manusia dari dimensi transedental, sehingga melahirkan kegelisahan batin, kekosongan makna, dan disorientasi nilai. Kajian tentang krisis spiritual dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan dalam konteks kontemporer, yakni ketika manusia menghadapi tantangan sekularisasi, relativisme nilai, dan degradasi spiritual. Namun demikian, pembahasan mengenai hal ini tidak hanya dijelaskan secara normatif, juga dilakukan penggalian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an

² Elizabeth Kristi, Alwizar, dan Kadar Yusuf, "Hakikat Manusia dalam Perpesktif Al-Qur'an", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 119.

yang menjelaskan dampak spiritual, moral, dan eksistensial dari kondisi tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis term *al-dhikr* dan *al-nasiya* serta mengkaji konsekuensi spiritual dari sikap melupakan Allah dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode tematik (*mawdu'i*), yaitu mengumpulkan beberapa ayat yang terkait, kemudian mengklasifikasi dan mengelompokkan ke pembahasan yang dibutuhkan, kemudian dianalisis dengan penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tersebut, yang terakhir membuat kesimpulan dari penafsiran yang sudah ada menjadi padat dan komprehensif supaya dapat dipahami oleh semua kalangan yang membaca. Penelitian ini bersumber pada data-data kepustakaan. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kemudian sumber data-data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku-buku, *e-book*, maupun jurnal-jurnal ilmiah sebagai bahan primer penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Zikir dan Lupa

Zikir (الذكر) merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang asalnya يذكر-ذكرا maknanya mengingat, menyebut.³ Secara istilah zikir adalah suatu aktivitas yang mengingat Allah dengan hati, ucapan dengan menyebut nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, tanda Kebesaran dan Kekuasaan-Nya.⁴

Al-Ghazali berpendapat zikir adalah mengingat Allah sebagai Rabbnya dan mengingat Allah ketika mengharamkan sesuatu. Menurut Sayyid Qutb, zikir (mengingat) kepada Allah tidak cukup dengan lisan saja, melainkan juga dengan hati. Menurut al-Razi, zikir kepada Allah dengan lidah (*bi al-lisan*) yaitu bertahmid, tasbih, tahlil, serta membaca Al-Qur'an, dengan hati (*bi al-qalb*) yaitu mengingat dan memikirkan dalil-dalil-Nya baik perintah maupun larangan, dan dengan anggota tubuh (*bi al-jawarih*) yaitu memaksimalkan fungsi seluruh anggota badan untuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah semata. Quraish Shihab mengartikan dengan memelihara sesuatu. Maksudnya mengingat sesuatu berarti memelihara atau menjaga sesuatu itu dalam benak pikirannya. Dengan mengingat, sesuatu dapat menjadi renungan dan dimaksimalkan pemeliharaannya. Menurutnya, zikir bisa disamakan dengan menghafal, hanya saja menghafal mengacu pada upaya memperoleh pengetahuan (ilmu) dan menyimpannya dalam ingatan. Sedangkan mengingat (zikir) menghadirkan kembali dari apa yang telah ada pada sebelumnya di dalam pikirannya.⁵ Al-Maraghi mengartikan zikir yaitu mengingat kepada Allah, serta memikirkan dalil dan jalan ibadah. Menurut Ibn Kathir, diartikan dengan ingat. Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka jadi tentram dengan mengingat

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 134.

⁴ Kharisudin Aqib, *Tafsir Akhlaqi 1* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2008), 62–63.

⁵ Khoirul Umam, "Konsep Zikir menurut al-Maraghi" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 20–22.

Allah. Hamka berpendapat, zikir itu mengingat Allah di dalam hati dan diikrarkan dengan lisan. Demikian juga al-Tabari yang mengartikan zikir dengan orang-orang yang percaya dan yakin akan adanya Allah, senantiasa mengingat-Nya melalui lisan dan seluruh anggota tubuhnya. Sehingga mengingat Allah tidak terlepas dari perbuatan seluruh anggota tubuh baik dalam keadaan sehat maupun sakit.⁶ Pada Hakikat nya orang yang sedang berzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah.⁷

Term lupa dalam bahasa Arab adalah ينسى - نسي - نسياء yang asalnya نسياء artinya melupakan.⁸ Lupa secara etimologi dalam KBBI Daring artinya lepas dari ingatan, tidak dalam pikiran (ingatan) lagi, tidak teringat, tidak sadar, lalai, dan tidak acuh.⁹ Secara terminologi, lupa adalah hilangnya kemampuan untuk mengingat kembali atau ketidakmampuan mengenal atau mengingat suatu informasi yang pernah diterima, dipelajari, dialami dan didapatkan. Seseorang dapat/pernah lupa akan informasi yang pernah diterimanya, disebabkan pertama, tersimpan di memori jangka pendek yang telah lama dan tidak diingat kembali. Kedua, jika tersimpan dalam memori jangka panjang dan terjadi lupa maka bukan karena telah lama tidak digunakan melainkan lebih terganggu atau tercampur dengan informasi lainnya seperti informasi yang mirip atau informasi lainnya yang akan diingat serta karena masuknya informasi yang baru. Ketiga, muncul dalam bentuk yang tidak tepat, memori jangka panjang menjadi kabur atau tidak jelas karena memori manusia selalu berkembang sepanjang waktu yang konsisten. Keempat, informasi hilang memang sengaja dilupakan karena menimbulkan dampak negatif ketika mengingatnya.¹⁰ Lupa pada asalnya adalah di luar kendali manusia karena terletak pada bagian otak yang bernama *hippocampus* yang berfungsi untuk mengatur ingatan atau memori suatu informasi yang diterima oleh indra-indra manusia. Namun berbeda dengan melupakan yang memang disengaja untuk lupa atas sesuatu tersebut.

Macam-macam dan Contohnya Term *al-Dhikr* dalam Al-Qur'an

1. Mengingat/Menyebut Allah

Jenis term zikir ini dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk diperintahkan mengingat (*bi al-qalb*) dan menyebut (*bi al-lisan*) Allah baik Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, Tanda-tanda Kebesaran dan Kekuasaan-Nya, segala kenikmatan yang telah diberikan dan lain sebagainya.¹¹ Hal ini termaktub diantaranya QS al-Ahzab [33]: 41,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

⁶ Muhammad Idris, "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2016), 34-35.

⁷ MS Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap kesehatan* (Mataram: Sanabil, 2021), 18.

⁸ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 451.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Lupa," dalam *KBBI Daring*, diakses 23 September 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Lupa>.

¹⁰ Rena Kinnara Arlotas dan Robi Mustika, "Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam", *Psyche: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019): 47-48.

¹¹ Umam, "Konsep Zikir menurut al-Maraghi," 23.

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya”.

Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang mukmin untuk perbanyak mengingat kepada Rabb mereka yang memberikan kenikmatan atas mereka dengan segala macam nikmat. Dengan memperbanyak mengingat kepada Allah maka bagi mereka balasan yang besar dan tempat kembali yang indah.¹²

2. Salat

Jenis term zikir ini dalam Al-Qur'an memiliki makna *al-salah* dan inilah mengingat Allah dengan seluruh anggota tubuh (*bi al-jawarih*).¹³ Term zikir ini dapat dilihat pada QS al-Ankabut [29]: 45 dan QS al-Jumu'ah [62]: 9,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu yang paling besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

Ibn Zayd dan Qatadah berkata, mengingat Allah (salat) itu paling besar, lebih utama dari semua ibadah. Mengingat Allah (salat) dapat menghalangi dari perbuatan maksiat.¹⁴

3. Kitab

Kemudian term zikir yang bermakna (*al-kitab*), Kitab yang dimaksud dalam term ini tidak hanya bermakna Al-Qur'an, tetapi juga bermakna kitab terdahulu serta kitab *Lauh al-Mahfuz*. Yang bermakna Al-Qur'an di antaranya terdapat pada QS al-Hijr [15]: 9, sedangkan yang bermakna kitab *Lauh al-Mahfuz* terdapat pada QS al-Anbiya' [21]: 105, dan yang bermakna kitab QS al-Saffat [37]: 168,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan *al-dhikr* (Al-Qur'an) dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.

¹² Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 384.

¹³ Umam, “Konsep Zikir menurut al-Maraghi,” 24.

¹⁴ Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammannah min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, vol. 16 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 370.

Al-dhikr di atas maknanya adalah Al-Qur'an.¹⁵

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

“Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam *al-dhikr* (*Lauh al-Mahfuz*) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh”.

Disini *al-dhikr* ada perbedaan pendapat, ada yang berpendapat maksudnya Taurat, Ibn Abbas berpendapat maknanya Al-Qur'an, yang lain berpendapat bahwa itu *Umm al-Kitab* (*Lauh al-Mahfuz*).¹⁶

لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ

“Seandainya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang terdahulu”.

Al-dhikr pada ayat tersebut maknanya kitab, maksudnya mereka berharap disisi mereka ada sebuah kitab dari kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil.¹⁷

4. Peringatan/Pengingat

Zikir yang memiliki makna peringatan ini dimaksudkan supaya manusia mengikuti petunjuk Allah. Dan ayat-ayat ini merupakan Makkiyah.¹⁸ Di antaranya QS al-Qalam [68]: 52 dan QS Qaf [50]: 8,

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

“(Al-Qur'an) itu tidak lain kecuali peringatan bagi seluruh alam”.

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

“Untuk menjadi pelajaran dan pengingat bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah)”.

Pada QS al-Qalam [68]: 52, Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk dan pelajaran untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan diperuntukkan untuk seluruh manusia. Sebab berapa banyak manusia yang terus melawan kebenaran dan keadilan karena mengikuti hawa nafsunya semata, seperti hawa nafsu menginginkan pangkat, kedudukan, harta yang banyak, takut dikucilkan golongannya, takut meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya dan lain sebagainya.¹⁹ Kemudian Pada QS Qaf [50]: 8 ini menjelaskan ayat sebelumnya pemandangan-pemandangan yang indah seperti langit yang tinggi dihiasi bintang, bumi yang dihamparkan dihiasi berbagai tumbuhan untuk dimanfaatkan oleh manusia dan hewan. Yang demikian supaya manusia ingat kepada Penciptanya, taat dan bertobat kepada-Nya, dan menjadikannya pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali mengingat-Nya.²⁰

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, vol. 7 (Dimasyq: Dar al-Fikr, 2009), 318.

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 9 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 145.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, vol. 12 (Dimasyq: Dar al-Fikr, 2009), 168.

¹⁸ Umam, “Konsep Zikir menurut al-Maraghi,” 24–25.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 296.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 432.

5. Pelajaran

Term zikir dalam Al-Qur'an juga dapat ditemukan dengan makna pelajaran. Dengan tujuan supaya kita menjadikannya sebagai pelajaran dan nasihat di kehidupan dunia. Di antaranya, QS al-Qamar [54]: 17, 22, 32, 40,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.

Allah menurunkan Al-Qur'an yang mudah dibaca dan dipahami untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang mau menjadikan pelajaran. Hendaknya manusia mengimaninya dan menjalankannya. Ayat ini terulang empat kali yang menunjukkan penegasan Allah bahwa Al-Qur'an mudah dipahami dan diambil sebagai pelajaran, peringatan karena Allah telah menyampaikan contoh secara gamblang di dalamnya. Oleh sebab itu manusia wajib mengimaninya dalam menjalankan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya supaya bahagia dunia dan akhirat. Pelajaran yang diambil adalah mengenai kisah-kisah umat terdahulu yang telah diazab karena kedurhakaannya kepada Allah dan rasul-Nya. Yaitu kaum Nuh a.s. (Bani Rasib) dengan banjir bandangnya, kaum Hud a.s. ('Ad) dengan angin topannya, kaum Salih a.s. (Tsamud) dengan gempa dan petir yang menggelegar, kaum Lut a.s. (Sodom) dengan kebutaan mereka dan hujan batu sehingga negerinya terkubur habis.²¹

Semua term *al-dhikr* di atas menjadi cara untuk mengingat kepada Allah, semuanya menjadi sarana untuk mengingat Allah. Sehingga macam-macam *al-dhikr* baik dengan menyebut/mengingat, ibadah salat, kitab, memperhatikan peringatan-Nya, dan menjadikan pelajaran merupakan bentuk agar manusia mengingat Allah baik Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, Tanda-tanda Kebesaran dan Kekuasaan-Nya, segala kenikmatan yang telah diberikan dan lain sebagainya.

Macam-macam dan Contohnya Term *al-Nasiya* dalam Al-Qur'an

1. Lupa

Term lupa dalam Al-Qur'an mengenai lupa yang manusiawi dan akibat kelalaian yang berasal dari gangguan setan. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an menggambarkan setan dengan *al-waswas* dan *al-khannas* sebagaimana dalam QS al-Nas [114], *al-waswas* asalnya berarti suara yang sangat halus, dan berkembang maknanya menjadi bisikan-bisikan hati yang pada umumnya ditujukan untuk hal negatif. Sebagian ulama tafsir memahami *al-waswas* sebagai setan sebab dialah yang sering membisikkan rayuan dan jebakan ke dalam hati manusia. Kemudian *al-khannas* yang dari *Khanasa* bermakna kembali, mundur, melempem, dan bersembunyi. Sehingga menurut Quraish Shihab, kata tersebut dalam surat al-Nas bermakna, pertama, setan kembali menggoda manusia pada saat manusia lengah sehingga melupakan Allah, dan kedua, setan mundur dan melempem pada saat manusia berzikir dan mengingat Allah. Dan Quraish Shihab menyertakan hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Ibn 'Abbas, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya

²¹ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol 9, 571–580.

setan itu bercokol di hati putra Adam, apabila berzikir, setan itu mundur menjauh, dan apabila ia lengah, setan berbisik". Sehingga setan dapat mundur dan melempem atau bersembunyi jika manusia melakukan zikir (mengingat) kepada Allah.²² Hal ini merupakan faktor eksternal yang mana di luar kemampuan atau ketidaksengajaan manusia. Ayat-ayat lupa terdapat pada di antaranya, QS al-Kahf [18]: 24, 63 dan QS Taha [20]: 115,

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

"Kecuali (dengan mengatakan), *"Inshaallah"*. Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".

Ayat tersebut merupakan penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya yang mengenai apa yang akan direncanakan pada besoknya. Allah memerintahkan untuk mengucapkan *"Inshaallah"* terhadap apa yang akan dilakukan besoknya. Namun jika lupa ingatlah kehendak Allah dan ini merupakan perintah supaya tetap menyebut *"Inshaallah"* meski baru saja teringat, walau telah lama berselang.²³ Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia bisa saja lupa untuk mengucapkan *"Inshaallah"*, sehingga Allah tetap memerintahkan untuk mengingat (menyebut) -Nya jika lupa.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh".

Ini merupakan peristiwa yang terjadi pada pembantu dari Nabi Musa pembantu tersebut lupa menceritakan kejadian ikan yang hidup kembali dan menggelepar meluncur ke laut. Ikan tersebut adalah makanan untuk Nabi Musa dan pembantunya yang sudah kelelahan akibat perjalanan. Pembantu tersebut lupa akan menceritakan kejadian tersebut, dan setan lah yang membuatnya lupa.²⁴ Lupa yang dialami pembantu dari Nabi Musa adalah gangguan dari setan supaya dia tidak memberitahu hal tersebut kepada Nabi Musa Karena petunjuk tersebut merupakan tanda-tanda akan bertemu dengan Nabi al-Khadir.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

"Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan)".

Dahulu Allah mendatangkan suatu perintah kepada Adam, dan dia pun telah berjanji untuk mematuhi Allah, yaitu Adam di izinkan untuk tinggal di surga makan

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 503.

²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2403.

²⁴ ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. 3, 2434.

makanan apapun kecuali buah atau pohon yang telah dilarang tersebut. Adam lupa dengan janji tersebut disebabkan cerdasnya setan untuk menghasutnya, menghalanginya dari perintah Allah.²⁵ Kelupaan yang terjadi bukanlah dari lemahnya ingatan manusia yang bernama Adam, melainkan adanya musuh manusia yang berusaha menjauhinya dari mengingat Allah, yaitu bernama iblis atau setan.

Maka ketika manusia lupa karena di luar kemampuan atau ketidaksengajaan dan ketidaktahuan, sudah seharusnya ia beroda kepada Allah sebagaimana QS al-Baqarah [2]: 286 dan QS al-Kahf [18]: 73,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

(Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah”.

قَالَ لَا تُؤَاخِذُنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku”.

2. Melupakan

Term yang bermakna melupakan ini mengenai perbuatan-perbuatan seorang hamba kepada Allah. Hal ini merupakan faktor internal atau kesengajaan yang dilakukan manusia. Di antaranya adalah QS al-A'raf [7]: 51 dan QS al-Hashr [59]: 19,

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ هُؤُلَاءِ وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسِيهِمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai hiburan dan permainan serta mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami”.

Ayat ini menjelaskan mengenai keadaan orang kafir pada hari kiamat yang terkena azab yang pedih di neraka dan meminta bantuan berupa makanan dan minuman kepada penduduk surga, namun Allah mengharamkan atas keduanya, diakibatkan perbuatan mereka saat di dunia yang mengaku beragama tetapi menjadikannya sebagai main-main dan olok-olokan. Mereka beragama sebatas nama tidak dengan amal mereka, dan terkadang menjadi penghalang bagi yang beragama. Sehingga pada hari kiamat, Allah melupakan mereka dengan tidak menolongnya dari azabnya neraka yang amat pedih dan membiarkan api neraka membakar mereka akibat dari mereka yang melupakan atau mengingkari adanya hari akhir.²⁶

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik”.

Dalam tafsir Kemenag, ayat ini bisa umum dan khusus. Jika khusus maka mengarah pada orang munafik dan orang-orang Yahudi Bani Israil, yang berkaitan

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 4500.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 3 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 352.

dengan sikap dan tindakan mereka terhadap kaum muslimin. Jika umum maka mengarah ke orang-orang yang senantiasa menyesatkan orang lain dari jalan yang benar. Allah memerintahkan supaya kaum muslimin jangan pernah melupakan Allah yang nantinya Allah akan melupakan mereka pada hari akhir. Mereka yang lupa pada Allah, seperti orang munafik, cuma mementingkan kehidupan dunia saja tanpa memikirkan kehidupan akhirat. Allah melupakan mereka maksudnya adalah Allah membiarkan mereka dalam kesesatan di dunia, dan di akhirat tidak akan menolong dan meringankan azab neraka, demikian balasan dari perbuatan mereka yang melupakan Allah di dunia. Dan akan mendapatkan balasannya di dunia maupun di akhirat.²⁷

Urgensi Zikir kepada Allah dan Konsekuensi Melupakan-Nya

Tujuan zikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati, sehingga hati menjadi tentram, jiwa selalu hidup, dan kehidupan akan menjadi bermakna kebahagiaan dan kedamaian. Sebagaimana QS al-Ra'd [13]: 28, hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. Zikir kepada Allah memiliki keutamaan yang sangat besar, seperti Allah akan senantiasa mengingat hamba-hamba-Nya sebagaimana dalam QS al-Baqarah [2]: 152. Seorang hamba yang senantiasa mengingat Rabbnya, maka akan mendapat balasan yang sama, maksudnya akan mendapat perhatian khusus daripada orang-orang yang melupakan Rabbnya. Mereka akan selalu mendapat petunjuk untuk berbuat amalan yang salih serta terhalang dari melakukan hal maksiat seperti perbuatan keji dan munkar. Hal ini tidak hanya terbatas pada dunia saja, melainkan juga di akhirat. Di akhirat seorang hamba yang senantiasa mengingat Rabbnya, akan mendapat balasan yang luar biasa juga. Allah akan menolongnya dari azab kubur dan siksa neraka. Sehingga pada akhirnya mereka akan dimasukkan ke dalam surga-Nya dan bertemu dengan Allah, demikian nikmat itulah yang merupakan ditunggu-tunggu dari seorang hamba yang mukmin sebagaimana QS al-Qiyamah [75]: 22-23.

Sedangkan melupakan Allah adalah kebalikan dari mengingat Allah. Balasan bagi mereka pun juga kebalikan dari orang-orang yang senantiasa mengingat Allah. Jika mengingat Allah adalah ibadah yang paling besar, maka lupa dan melupakan Allah adalah bencana yang paling dahsyat. Mereka akan dilupakan saat masih di dunia dan di akhirat kelak. Sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini,

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa”.

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁷ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10, 76.

“Rasakanlah olehmu (azab ini) karena kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat). Sesungguhnya Kami pun melalaikanmu. Rasakanlah azab yang kekal karena apa yang selalu kamu kerjakan!”

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسُوا كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا وَمَأْوِكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن تَصَرُّينَ

“(Kepada mereka) dikatakan, “Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini”. Tempat kembalimu hanyalah neraka dan sama sekali tidak ada penolong bagimu”.

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

Dia (Allah) berfirman, “Memang seperti itulah (balasanmu). (Dahulu) telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu engkau mengabaikannya. Begitu (pula) pada hari ini engkau diabaikan”.

Sebagaimana ayat-ayat di atas, mereka melupakan Allah, melupakan hari akhir, mengingkari petunjuk yang datang kepada mereka, dan mengabaikan para utusan-Nya. Sehingga balasan bagi mereka adalah dibiarkan dalam kesesatan di dunia dan balasan di akhirat tidak lain hanyalah neraka dan itulah tempat kembali mereka serta tidak akan ada yang menjadi penolong mereka, termasuk Allah. Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah dan peringatan-peringatan-Nya yang telah datang kepada mereka dahulu, maksudnya mereka tidak akan mendapat pertolongan Allah dari azab dan siksa yang pedih pada kubur dan neraka, dan tidak sekali-kali meringankan azab mereka. Mereka akan dibiarkan merasakan dahsyatnya balasan atau azab ini yang diakibatkan oleh mereka pada saat di dunia, yaitu melupakan Allah.

KESIMPULAN

Zikir artinya mengingat atau menyebut. Zikir kepada Allah dengan lidah (*bi al-lisan*) yaitu bertahmid, tasbih, tahlil, serta membaca Al-Qur'an. Zikir dengan hati (*bi al-qalb*) yaitu mengingat dan memikirkan dalil-dalil-Nya baik perintah maupun larangan. Zikir dengan anggota tubuh (*bi al-jawarih*) yaitu memaksimalkan fungsi seluruh anggota badan untuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah semata seperti salat. Lupa artinya lepas dari ingatan, tidak dalam pikiran (ingatan) lagi, tidak teringat, tidak sadar, lalai, dan tidak acuh. Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk mengingat kembali atau ketidakmampuan mengenal atau mengingat suatu informasi yang pernah diterima, dipelajari, dialami dan didapatkan. Lupa juga bisa disebabkan oleh gangguan atau bisikan dari setan agar berpaling dari Allah. Sehingga bisa dikatakan lupa itu merupakan faktor eksternal yang mana di luar kemampuan atau ketidaksengajaan manusia. Maka dari itu, ketika lupa dengan-Nya sudah seharusnya ia beroda kepada Allah sebagaimana QS al-Baqarah [2]: 286 dan QS al-Kahf [18]: 73. Adapun melupakan merupakan tindakan yang disengaja, dalam konteks melupakan Allah, seorang hamba dengan sengaja melupakan perintah-Nya, larangan-Nya, dan nikmat-nikmat yang telah diberikan. Sehingga hamba tersebut akan mendapatkan kesesatan di dunia dan akan dibiarkan dalam kesesatan tersebut. Jika belum bertaubat maka akan mendapatkan siksa yang lebih pedih ketika di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 3. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 9. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Vol. 12. Dimasyq: Dar al-Fikr, 2009.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Aqib, Kharisudin. *Tafsir Akhlaqi 1*. Nganjuk: Ulul Albab Press, 2008.
- Arlotas, Rena Kinnara, dan Robi Mustika. "Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam", *Psyche: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Lupa." Dalam *KBBI Daring*. Diakses 23 September 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Lupa>.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Idris, Muhammad. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Kathir, Abu al-Fida' Isma'il Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- Kristi, Elizabeth, Alwizar, dan Kadar Yusuf. "Hakikat Manusia dalam Perpesktif Al-Qur'an", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022).
- Qurtjubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammannah min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan*. Vol. 16. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi ash-. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Vol. 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, t.t.
- Udin, MS. *Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap kesehatan*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Umam, Khoirul. "Konsep Zikir menurut al-Maraghi." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Zuhaili, Wahbah *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Vol. 7. Dimasyq: Dar al-Fikr, 2009.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Vol. 9. 15 vol. Jakarta: Gema Insani, 2013.